

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Jurnalisme daring adalah bentuk penyampaian informasi yang diproduksi dan disebarluaskan melalui internet. Ini bisa dianggap setara dengan berita televisi dalam esensi pelaporannya. Di era teknologi ini, media daring merupakan sumber informasi yang menjadi acuan khalayak luas. Hal ini didukung situasi tersebarnya internet di area-area publik yang memudahkan masyarakat untuk mengakses informasi melalui media daring (Fachruddin, 2019). Keunggulan media daring adalah kecepatan dalam menembus ruang dan waktu. Dengan menggunakan media daring, khalayak di seluruh dunia dapat mengakses berbagai informasi dan berinteraksi dengan menyampaikan pendapat terkait informasi yang diterima (Romli, 2012, hal. 37).

Selain itu, media daring juga menawarkan kecepatan kepada khalayak. Di media daring, berita diproduksi dan dipublikasi dengan cepat, sehingga khalayak bisa terus memperoleh informasi baru. Tak seperti media cetak yang membutuhkan 24 jam untuk mempublikasi berita baru, media daring mempublikasi berita secara cepat dengan jumlah yang besar setiap harinya. Melimpahnya informasi di era digital menuntut wartawan untuk lebih banyak meraup informasi dan memproduksi berita.

Volume publikasi merupakan poin penting. Jumlah artikel yang dipublikasi suatu situs memengaruhi keberadaan situs tersebut di mesin pencarian (Sianturi, 2023). Sistem ini berpengaruh terhadap pola kerja jurnalis. Perusahaan media daring menetapkan target harian untuk jurnalisnya. Sianturi (2023) mencatat, setiap media daring memiliki target harian yang berbeda-beda, misalnya jitunews.com menetapkan 10 artikel per hari dan wartawan di Kontan wajib menulis 5 artikel setiap harinya. Maka dari itu, jurnalis media daring dituntut untuk bekerja cepat demi memenuhi target harian.

Namun, terdapat berbagai permasalahan dalam praktik jurnalisme daring. Misalnya penggunaan informasi di internet tanpa proses pengujian. Informasi

yang simpang-siur di internet kerap kali menjadi bahan jurnalis di media daring untuk menulis berita. Padahal, Ishwara (2005) mengatakan internet lebih terkait dengan kecepatan, bukan akurasi. Maka dari itu, seharusnya internet hanya membantu jurnalis dalam meliput, bukan menggantikan liputan secara keseluruhan.

Internet memang menyediakan berbagai informasi. Namun, informasi di internet cenderung bias, harus diuji melalui proses wawancara dengan narasumber ahli atau verifikasi kepada pihak yang mengeluarkan informasi tersebut, maupun pihak yang berpandangan berbeda (Yopp & Haller, 2005). Masalahnya, tahap verifikasi dan keberimbangan dalam pemberitaan sudah jarang ditemukan. Demi mengejar traffic, jurnalis tidak lagi memiliki waktu untuk menampilkan informasi yang komprehensif dan berimbang dalam berita yang dibuatnya (Sari, 2018).

Pergeseran definisi berita pun tidak terelakan. Robinson (2011) mencontohkan redefinisi yang dialami salah satu surat kabar lokal di Amerika Serikat, *The Capital Times of Madison*, yang memutuskan untuk mengakhiri perjalanan sebagai koran dan berubah menjadi media daring. Dalam transisi ini, para jurnalis di media tersebut kesulitan mendefinisikan ulang produk yang mereka buat. Jurnalis yang tadinya memiliki peran menganalisa informasi dan mengemasnya menjadi berita, mempertanyakan pemberitaan yang hanya memuat siaran pers tanpa adanya verifikasi. Ini menunjukkan adanya perbedaan yang amat kental antara jurnalisisme konvensional dan daring.

Dengan segala kekurangan dan kelebihan, jurnalisisme daring merupakan praktik jurnalisisme yang paling banyak ditemui. Bahkan perusahaan media yang berawal dari koran dan majalah, kini memiliki website dan menyebarkan berita secara daring. Beralihnya media konvensional ke media daring disebabkan oleh adanya pergeseran perilaku masyarakat dalam mencari informasi. Khalayak cenderung lebih senang mencari informasi dari media daring yang cepat, gratis, dan mudah diakses (Romadhoni, 2019). Dengan kata lain, permintaan akan informasi yang cepat dan gratis ini membuat media daring menjadi lapangan kerja jurnalistik yang paling luas. Maka dari itu, untuk mengetahui alur kerja wartawan di media daring, penulis melakukan magang di Mediaindonesia.com.

Dari praktik kerja magang ini, penulis berharap bisa mendapatkan banyak pengalaman bekerja di industri media dan merefleksikan pengalaman tersebut dengan pelajaran yang didapat di kampus. Penulis kemudian membedah praktik kerja magang di Mediaindonesia.com dengan teori jurnalistik, seperti alur penulisan berita, peran wartawan sebagai gatekeeper, dan etika jurnalistik. Penulis juga melakukan praktik magang ini untuk merasakan secara langsung tuntutan kerja wartawan, seperti pembagian tugas dan perintah dari editor.

1.2 Maksud dan tujuan kerja magang

Pada pelaksanaan kerja magang ini, penulis memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mempelajari alur bekerja wartawan di media daring.
2. Merefleksikan praktik kerja magang dengan teori yang dipelajari selama perkuliahan.
3. Memenuhi syarat untuk mendapatkan gelar sarjana dari Universitas Multimedia Nusantara.

1.3 Waktu dan prosedur pelaksanaan kerja magang

1.3.1. Waktu pelaksanaan kerja magang

penulis menjadi wartawan magang di Mediaindonesia.com dengan durasi 67 hari, sesuai syarat yang diberikan kampus. Dimulai dari tanggal 13 Februari 2024 hingga 30 April 2024. Durasi tersebut memang tidak sampai 3 bulan. Namun, Mediaindonesia.com menerapkan waktu kerja 6 hari dalam seminggu. Sehingga dengan perhitungan tersebut penulis sudah melebihi syarat yang diberikan Universitas Multimedia Nusantara (UMN), yakni 60 hari.

Mediaindonesia.com tidak memiliki jam kerja yang pasti. Wartawan magang diminta untuk menyelesaikan target harian, yakni 5 artikel. Waktu pengerjaannya dimulai ketika editor memberikan tugas, hingga paling lambat pukul 23:00. Namun, terdapat beberapa artikel *hardnews* yang harus didahulukan dari artikel lainnya. penulis biasa memulai pekerjaan pada pukul 08:00 hingga 23:00. Liputan pun menjadi penentu waktu kerja. Terkadang, penulis tidak memenuhi target harian jika diberikan tugas meliput, yang tentu saja membuang waktu di jalan.

Praktik kerja magang di Mediaindonesia.com dilakukan secara Work From Home (WFH). Editor memberikan semua tugas melalui grup WhatsApp ‘Magang Micom’.

1.3.2. Prosedur pelaksanaan kerja magang

Sebelum diterima di Mediaindonesia.com, penulis mengirim pengajuan magang ke beberapa perusahaan, yakni Konde.co, Magdalene.co, KBR.id, Mojok.co, Mediaindonesia.com, dan Project Multatuli. Pengajuan penulis kirimkan melalui surel. penulis mendapat panggilan wawancara dari dua perusahaan media, yakni KBR sebagai Assitant Producer dan Mediaindonesia.com, sebagai wartawan. Hingga kemudian, penulis melakukan wawancara pada 13 Februari dan mulai bekerja di tanggal yang sama.

Penulis dimasukkan ke dalam grup besar ‘Magang MI’ dan diminta untuk mengumpulkan naskah berita di grup tersebut. Jika melakukan liputan, penulis juga diminta mengirimkan foto sebagai pelengkap. Penulis pun mendapat kesempatan untuk meliput ke lapangan, liputan daring, dan menyadur berita dari media asing maupun siaran pers.



Gambar 1. 1 Surel Balasan dari Mediaindonesia.com